

**IBADAH KURBAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM:
REKONSTRUKSI NILAI KEPEDULIAN SOSIAL
Dr. Hendro Widodo, M.Pd**

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِذَبْحِ الْأُضْحِيَّةِ. وَبَلَّغَنَا إِلَى هَذَا الْيَوْمِ مِنْ عَشْرِ ذِي الْحِجَّةِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الرَّحْمَةِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ذَوِي الْعُقُولِ السَّلِيمَةِ، صَلَاةً وَسَلَامًا مُتَلَازِمِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ الرَّحْمَنِ، فَإِنِّي أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ الْمَنَّانِ، الْقَائِلِ فِي كِتَابِهِ الْقُرْآنِ: إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillāhil hamd.

Ma'asyiral Muslimin jamaah shalat Idul Adha yang dirahmati Allah

Di hari yang berbahagia ini, marilah kita tingkatkan syukur kita kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kita, teramat banyak kenikmatan itu sehingga kita takkan mampu menghitungnya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi maha Penyayang (QS An-Nahl: 18)

Salah satu perwujudan syukur itu adalah dengan menggunakan anugrah Allah ini sebagai bekal untuk beramal shalih dan memperbanyak ibadah. Sehingga semakin banyak kenikmatan yang kita terima hendaknya menjadikan kita semakin taat kepada Allah. Cara syukur yang seperti itu insya Allah akan mengantarkan kita menjadi pribadi yang bertaqwa

Jamaah Shalat Idul Adha yang dimuliakan Allah,

Hari ini kita merayakan hari raya Idul Adha, peristiwa yang tidak dapat dilepaskan dari kisah agung Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Sebuah kisah yang menjadi dasar pendidikan dalam Islam tentang ketaatan, keikhlasan, pengorbanan, dan solidaritas sosial.

Allah SWT berfirman dalam QS. Ash-Shaffat: 100-105:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (100) فَبَشِّرْهُ بِعَلِيمٍ حَلِيمٍ (101) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي
أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ

الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ
الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105)

Artinya : (Ibrahim berdoa,) Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh. Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar." Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah), Kami memanggil dia, "Wahai Ibrahim, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Ash-Shaffat: 100-105)

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah kurban tidak sekadar dimaknai sebagai ritual tahunan yang bersifat seremonial, melainkan sebagai proses pedagogis yang sarat dengan pembentukan nilai dan transformasi kepribadian. Kurban menjadi medium pendidikan spiritual, moral, dan sosial yang terintegrasi, yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi ketuhanan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pemaknaan kurban dalam kerangka pendidikan Islam perlu dilihat sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah kurban dapat menjadi pembelajaran kehidupan yang memiliki makna yang sangat mendalam, diantaranya:

Pertama : Internalisasi Nilai Ketakwaan

Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Hajj: 37 :

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ

Artinya : Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaanmu. (QS. Al-Hajj: 37)

Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa substansi ibadah kurban bukan terletak pada aspek material berupa daging atau darah hewan, melainkan pada dimensi *immaterial* berupa ketakwaan. Dalam perspektif pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa kurban merupakan sarana internalisasi nilai yaitu proses penanaman nilai ketakwaan ke dalam kesadaran individu hingga menjadi bagian dari

kepribadian yang menetap. Ketakwaan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan normatif terhadap perintah Allah, tetapi juga sebagai kesadaran etis yang melahirkan perilaku konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kurban berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang mentransformasikan nilai-nilai ilahiyah menjadi karakter personal yang teraktualisasi dalam tindakan nyata.

Kedua : Pendidikan Keikhlasan dan Pengorbanan

Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-An'am: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(QS. Al-An'am: 162)*

Ayat ini menegaskan prinsip tauhid sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas kehidupan seorang mukmin, termasuk dalam pelaksanaan ibadah kurban. Ayat ini mengandung nilai keikhlasan dan pengorbanan yang menjadi inti dari pembentukan integritas spiritual. Keikhlasan merupakan kualitas batin yang mengarahkan seluruh tindakan semata-mata karena Allah SWT, tanpa orientasi pada pengakuan sosial atau kepentingan duniawi. Sementara itu, pengorbanan dalam ibadah kurban merepresentasikan kemampuan individu untuk melepaskan sesuatu yang dicintai demi tujuan yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan pengendalian diri dan kematangan emosional, di mana individu mampu menundukkan dorongan egoistik demi kepentingan transendental. Dengan demikian, ibadah kurban berfungsi sebagai wahana pembelajaran eksistensial yang menanamkan nilai totalitas pengabdian kepada Allah SWT, sekaligus membentuk karakter individu yang berintegritas, tulus, dan berorientasi pada nilai-nilai luhur.

Ketiga : Penguatan nilai solidaritas Sosial

Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Hajj: 28

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Artinya : *Makanlah sebagian darinya dan (sebagian lainnya) berilah makan orang yang sengsara lagi fakir. (QS. Al-Hajj: 28).*

Ayat-ayat tersebut menegaskan dimensi sosial dalam ibadah kurban, yaitu sebagai sarana distribusi kesejahteraan dan penguatan solidaritas sosial. Kurban menjadi instrumen pembelajaran sosial yang menanamkan nilai empati, kepedulian, dan keadilan distributif. Konsep bahwa dalam setiap harta terdapat hak orang lain mengajarkan untuk memiliki kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial. Kurban

tidak hanya memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT tetapi juga memperlancar hubungan horizontal antar sesama manusia. Ibadah kurban memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai mekanisme edukatif untuk membangun solidaritas sosial yang inklusif. Kurban mengajarkan bahwa kesejahteraan tidak boleh bersifat eksklusif, melainkan harus didistribusikan secara adil demi terciptanya harmoni sosial.

Ibadah kurban sebagai media pendidikan karakter sosial. Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga sosial. Kurban, menurut beliau, adalah bentuk nyata dari *fiqh al-ta'awun* (fikih solidaritas sosial), yaitu ajaran Islam yang mendorong kerja sama dan kepedulian antar sesama.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillāhil hamd.

Ma'asyiral Muslimin jamaah shalat Idul Adha yang dirahmati Allah

Dengan demikian, ibadah kurban merupakan proses pembelajaran holistik yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Ia bukan sekadar ritual simbolik, tetapi sebuah praksis pendidikan yang mampu membentuk manusia bertakwa, ikhlas, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, sudah seharusnya ibadah kurban tidak hanya dipahami sebagai kewajiban tahunan, tetapi juga sebagai momentum reflektif untuk membangun kepribadian dan memperkuat komitmen sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Marilah kita tutup Khutbah Idul Adha dengan berdoa kepada Allah Swt.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَرَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْ كُلِّ صَحَابَةٍ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ